

## ISLAM DAN PENDIDIKAN CINTA DAMAI

Oleh:

**Moh. Toriqul Chaer**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Email: [toriqul\\_74@yahoo.com](mailto:toriqul_74@yahoo.com)

### ***Abstract***

*The nation of Indonesia is the pluralist nation. The plurality suggests the existence of a difference. The understanding and management of plurality would generate a positive force for the development of the nation. On the contrary, when it is not understood and managed properly, the plurality of faiths and cultures can be a destructive factor and trigger a disaster. Conflict and social violence that often occurs between community groups are part of the plurality of religions and cultures that are not managed properly. Religious conflict as happened in Maumere (1995), Surabaya, Situbondo and Tasikmalaya Rengasdengklok (1996), (1997), Solo, Jakarta and Kupang (1998), Poso, Ambon (1999-2002), not only claimed the casualties is not a little, but it has also destroyed hundreds of places of worship (whether a church or Mosque) caught fire and was destroyed. Similarly, notes smelling of ethnic violence, such as certain ethnic violence in West Kalimantan (1933), Central Kalimantan (2000). Necessary preventive measures as early prevention efforts, so that such events do not reoccur in the future. Peace education is an effort bring education more tolerant, understanding the diversity of religions, ethnicities, and cultures.*

***Keywords:*** *Plurality, Conflict, Peace Education, Islamic Education*

## Pendahuluan

Indonesia adalah suatu masyarakat yang bersifat plural. Geertz (1982) mengatakan bahwa masyarakat plural adalah masyarakat yang terbagi-bagi kedalam sub-sub yang kurang lebih berdiri sendiri dan masing-masing terikat kedalam ikatan primordial. Suatu masyarakat bersifat plural atau majemuk apabila struktur memiliki sub-sub yang *diversi*.<sup>1</sup>

Penduduk Indonesia berjumlah lebih dari 200 juta jiwa, terdiri dari 300 suku yang menggunakan hampir 200 bahasa yang berbeda. Disamping itu, mereka juga menganut agama dan kepercayaan yang beragam seperti Islam, Katolik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu serta berbagai macam aliran Kepercayaan.<sup>2</sup>

Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kondisi pluralitas pada masyarakat Indonesia. *Pertama*, keadaan geografik wilayah Indonesia yang terdiri atas kurang 3.000 pulau yang terserak di sepanjang *equator* kurang lebih tiga ribu mil dari timur ke barat, dan seribu mil dari utara selatan, merupakan faktor yang sangat pengaruh terhadap terjadinya pluralitas suku bangsa, agama di Indonesia.

Faktor yang *kedua* yang menyebabkan adanya pluralitas pada masyarakat Indonesia adalah kenyataan bahwa Indonesia terletak di antara Samudera Indonesia dan Samudera Pasifik. Keadaan ini menjadikan Indonesia menjadi lalu lintas perdagangan, sehingga sangat mempengaruhi terciptanya pluralitas agama dan pluralitas etnis di dalam masyarakat Indonesia.

---

<sup>1</sup> Hilderd Geertz, *Keluarga Jawa*. Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1982, hal. 105

<sup>2</sup> Alwi Syihab, *Islam Inklusif*. (Bandung: Mizan, 1998), hal. 40.

*Ketiga*, iklim yang berbeda-beda dan struktur yang tidak sama di antara berbagai daerah di kepulauan Nusantara, telah mengakibatkan pluralitas regional. Perbedaan curah hujan dan kesuburan tanah merupakan kondisi yang menciptakan dua macam lingkungan ekologis yang berbeda, yakni daerah pertanian basah (*wet rice cultivation*) yang terutama banyak dijumpai di Pulau Jawa dan Bali, serta daerah ladang (*shifting cultivation*) yang banyak dijumpai di luar Jawa. Keadaan ini mendorong adanya *eksodus* penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain dengan pengharapan perbaikan hidup.<sup>3</sup>

Pluralitas agama atau kebhinekaan agama merupakan kenyataan aksiomatis (tidak bisa dibantah), dan merupakan keniscayaan sejarah (*historical necessary*) yang bersifat universal. Pluralitas agama harus dipandang sebagai bagian dari kehidupan manusia, yang tidak dapat dlenyapkan, tetapi harus disikapi dengan bijaksana. Pluralitas agama masyarakat Indonesia pada satu sisi berpotensi melahirkan benturan, konflik, kekerasan, dan sikap anarkis terhadap penganut agama lain, akan tetapi pada sisi yang lain agama adalah wahana pemersatu bangsa.

Adalah keniscayaan dalam suasana pluralitas agama, ditambah klaim kebenaran (*truth claim*) dan watak missioner dari setiap agama berpeluang terjadinya benturan-benturan dalam kehidupan beragama dan timbulnya salah pengertian antar penganut agama menjadi terbuka lebar. Dengan klaim kebenaran, setiap agama menyatakan ajarannya

---

<sup>3</sup> lihat Nasikun, *Sistem Sosial Indonesia*, ( Jakarta: PT Grafiti Pers, 1984), hal. 10.

sebagai totalitas sistem makna yang berlaku bagi seluruh kehidupan, baik individual maupun sosial.<sup>4</sup> Bagi negara Indonesia yang memiliki masyarakat yang pluralistik serta dominasi wilayahnya yang berupa kepulauan, potensi konflik sangat dimungkinkan terjadi, baik pada internal masyarakat maupun konflik yang terjadi dengan negara-negara lain terutama hal-hal yang berkaitan dengan batas-batas wilayah negara.<sup>5</sup>

Sebagaimana fenomena yang terjadi dalam catatan sejarah bangsa Indonesia, catatan kekerasan dan konflik semakin meningkat.<sup>6</sup> Konflik sosio-kultur yang terjadi antara warga Dayak dan Madura di Sampit, Kalimantan Tengah yang berkembang menjadi konflik antar etnis. Dalam waktu seminggu, jumlah korban yang tewas dari etnis Madura tercatat 315 orang. Konflik Sampit telah menambah panjang daftar konflik yang bernuansa SARA di tanah air.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Lihat (Hidayat, 1993: 11); (Rasyidi, 1974: 49), (Barton, 1999: 237); (Pahrudin, 2009: 59)

<sup>5</sup> Mohammad Ali, dkk, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Pedagogiana Press, 2007), hal.1039. Selain itu, data yang dihimpun oleh Wahid Institute pada tahun 2010, menunjukkan dengan jelas bahwa semakin meningkatnya grafik kekerasan yang mengatasnamakan agama, perbedaan keyakinan, dan intoleransi. Wahid Institute mencatat selama 2010 terdapat 63 kasus, dengan rata-rata terjadi 5 kasus perbulan, dan kasus tertinggi terjadi pada bulan Januari (12 kasus), Agustus (8 kasus) dan September (7 kasus). Korban dari berbagai tindakan kekerasan, karena perbedaan agama, keyakinan dan intoleansi ini berjumlah 153 korban, baik individu atau kelompok.

<sup>6</sup> Konflik yaitu suatu proses sosial yang berlangsung dengan melibatkan orang-orang atau kelompok-kelompok yang saling menantang dengan ancaman kekerasan, Lihat J. Dwi Narwoko, Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta:Prenada media Group, 2007), cet. 3, hal. 68.

<sup>7</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hal.119. Ragam konflik yang terjadi bisa bersumber dari berbagai hal, seperti: konflik antar agama, konflik antar etnis, konflik antar budaya, konflik antar suku ataupun konflik kepentingan antar masyarakat dari daerah atau propinsi yang berbeda. Konflik antar pengikut agama yang berbeda, biasanya terjadi manakala

Penanganan yang terkesan pembiaran justru akan semakin memperlebar jurang disintegrasi bangsa. Untuk itu, memberikan porsi pendidikan cinta damai dalam sistem pendidikan di Indonesia menjadi suatu keharusan. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kepekaan dalam menghadapi gejala dan masalah sosial yang berakar pada perbedaan karena suku, ras, agama dan tata nilai yang terjadi pada lingkungan masyarakatnya. Dengan adanya pendidikan damai akan dapat menyadarkan setiap individu atau kelompok tentang konflik, skill dalam menyikapi konflik, dan pentingnya kedamaian berperan penting dalam menyelesaikan berbagai masalah.

Premis yang dibangun berdasar pengalaman empiris dalam pendidikan damai diharapkan mampu untuk membangun masyarakat yang kondusif bagi pemecahan masalah atau konflik secara damai dan beradab. Disamping itu upaya ini membangun jembatan menuju kedamaian dengan membahani individu atau kelompok dengan pengetahuan, kecakapan, dan pola hidup damai, sehingga damai bukan hanya tujuan tapi juga proses berkelanjutan. Dengan kata lain,

---

norma dan nilai-nilai agama yang dianutnya dicampakkan atau dilecehkan oleh penganut agama lainnya. Lihat Agus Pahrudin, Mansyur Hidayat dan Yukrin Latief, *Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama di Lampung (Studi Tentang Budaya Lokal di Lampung)*, dalam Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (1), Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009, hal. 148. Namun, perlu dicatat bahwa penanganan konflik tidaklah hanya sebatas pada berhentinya konflik, atau ditandatanganinya perjanjian perdamaian antara pihak-pihak yang bersengketa. Lebih dari itu harus ada pengelolaan kondisi pasca konflik, berupa upaya untuk menghidupkan kembali fungsi pranata-pranata sosial yang mandul akibat konflik. Pengelolaan kondisi pasca konflik inilah yang disebut oleh Eugenia Date-Bah sebagai “*jobs after war*”. Di antara upaya pengelolaan kondisi tersebut adalah pemulihan kondisi para korban konflik, terutama perempuan dan anak-anak yang merupakan kelompok rentan (*vulnerable groups*) dalam sebuah konflik, lihat Bah-Date, Eugenia, *Jobs After War: A Critical Challenge in the Peace and Reconstruction Puzzle*, (Geneva: International Labour Office, 2003).

pendidikan damai diharapkan dapat mendorong upaya untuk terus mencari kedamaian, menggalakkan rekonsiliasi, dan mempromosikan keadilan tanpa mengurangi harkat, martabat, dan asasi manusia. Sebab setiap manusia memiliki identitas dan ingin diakui dan dihargai, karenanya, pada saat yang sama, ia harus pula mengakui identitas orang lain. Prinsip ini memiliki kekuatan moral yang dapat membangun pondasi bagi kehidupan bermasyarakat yang beradab dan berkeadilan.

### **Pendidikan Damai (*Peace Education*)**

Damai dimaknai sebagai tidak adanya perang atau konflik dan kekerasan. Faktor penyebab terjadinya suasana damai adalah ketika individu memiliki rasa kedamaian dalam diri sendiri, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi dan pikirannya agar tidak melakukan tindakan yang merugikan orang lain serta bisa memicu terjadinya konflik dan kekerasan. Menurut Sahlan dan Angga (2012), cinta damai adalah “sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya”.<sup>8</sup>

Perdamaian adalah konsep dan cara pandang yang positif baik terhadap dirinya maupun kepada orang lain. Perdamaian dapat didefinisikan dalam dua sisi; *pertama* damai yang “negatif”, yaitu tidak adanya perang atau konflik kekerasan. Situasi ini dicapai dengan pendekatan struktural, yaitu pencegahan setiap potensi konflik dengan cara mengontrol pihak-pihak yang bisa menyulut potensi konflik

---

<sup>8</sup> Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 39

menjadi konflik terbuka dan menggunakan kekerasan. *Kedua*, damai yang positif, yaitu suasana yang sejahtera, adanya kebebasan dan keadilan yang menjadi dasar terciptanya suasana damai dalam suatu komunitas.<sup>9</sup>

Sedangkan makna damai, sebagai kata inti dari kedamaian, menurut Ursula Franklin berpendapat bahwa damai bukan hanya sekedar tidak adanya perang, tetapi damai juga terciptanya keadilan dan hilangnya ketakutan dalam diri individu dan masyarakat. Ketakutan yang dimaksud adalah rasa tidak aman dari faktor ekonomi seperti takut tidak punya pekerjaan atau tempat tinggal yang layak.

Franklin lebih jauh menyoroti pada apa yang disebut “sistem yang mengancam”, yaitu sistem yang diciptakan oleh suatu kelompok untuk mengontrol dan mengatur individu atau kelompok lain dengan memberi mereka rasa takut dan ketidakpastian demi mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, untuk menciptakan perdamaian ataupun kehidupan yang damai harus dilakukan upaya untuk memenuhi rasa keadilan dan rasa aman individu atau komunitas, baik aman dari ancaman fisik, ekonomi ataupun ancaman dari aspek lainnya. Selain itu, para ahli dan praktisi *conflict resolution* (resolusi konflik) memahami damai bukan hanya bebas dari peperangan (*absence of*

---

<sup>9</sup> Department of International & Transcultural Studies, *Fundamental Concepts of Peace Education*, (Columbia: Columbia University, 2006), hal. 1. Lihat juga Betty A. Reardon, *Comprehensive Peace Education; Education for Global Responsibility*, (New York, Columbia University: Teacher College Press, 1988), hal. 11-38.

war) tapi mencakup adanya keadilan ekonomi, sosial dan budaya, serta bebas dari diskriminasi ras, kelas, jenis kelamin, dan agama.<sup>10</sup>

Dalam literatur Barat, istilah pendidikan damai menjadi bahan diskusi, yang membincangkan dan mengembangkan gagasan dan aksi pendidikan damai. Ada beberapa definisi yang dikemukakan tentang pendidikan damai, diantaranya dalam versi UNICEF. UNICEF mendefinisikan pendidikan perdamaian sebagai proses mempromosikan pengetahuan, keahlian-keahlian, sikap dan nilai-nilai yang diperlukan untuk membawa perubahan perilaku yang memungkinkan anak-anak, pemuda dan orang dewasa untuk mencegah (*to prevent*) konflik dan kekerasan; menyelesaikan (*to resolve*) konflik secara damai; dan menciptakan (*to create*) kondisi yang kondusif untuk perdamaian, baik pada level antar personal, interpersonal, antar kelompok, nasional dan internasional.<sup>11</sup> Dari

---

<sup>10</sup> Ursula Franklin, *Knowledge reconsidered: a feminist overview = Le savoir en question: vue d'ensemble féministe*. Ottawa, ON: Canadian Research Institute for the Advancement of Women, 1984

<sup>11</sup> Susan Fountain. 1999. *Peace Education in UNICEF*. UNICEF. New York, p. 1. *Peace education* merupakan sebutan bagi program pendidikan yang didesain untuk merubah orientasi pemikiran bagi pihak-pihak yang sedang bertikai di daerah-daerah rawan konflik, agar mereka dapat saling mengenal dan menerima satu sama lain. Karena permusuhan berasal dari pikiran manusia, maka disitulah orientasi perdamaian semestinya dibangun. Untuk merubah orientasi pemikiran pihak-pihak tersebut, pendidikan memegang peranan penting. tujuan dari *peace education* atalah merubah sikap dan perilaku, strategi yang relevan untuk perubahan perlu diterapkan. Faktor-faktor yang perlu dirubah meliputi tiga hal, yaitu kognitif, afeksidisposisional, dan perilaku. Ketiganya harus diperhatikan jika tujuannya adalah perubahan yang berarti dan tahan lama. Sebagai contoh, ketiga tujuan dapat diilustrasikan sebagai berikut: (1) Tujuan kognitif: “Memiliki pengetahuan dasar dan pemahaman tentang budaya, sejarah, dan kondisi lingkungan sekitar”; (2) Tujuan afektif-disposisional: “Mengembangkan kesediaan untuk bekerjasama dengan anggota kelompok lain, menerima mereka tanpa menghakimi perbedaan diantara kelompok, dan mengurangi stereotip”; (3) Tujuan perilaku: “Berpartisipasi secara damai dan konstruktif dalam sebuah diskusi yang penuh dengan konflik dan stres,

definisi ini dapat disimpulkan bahwa pendidikan damai adalah proses mempromosikan pengetahuan, keahlian, sikap dan nilai untuk mencegah, menyelesaikan dan menciptakan perdamaian pada setiap level.

Konsep pendidikan damai ini merupakan kelanjutan dari komitmen UNICEF tentang visi pendidikan dasar yang berkualitas yang menekankan perlu ada proses pendidikan yang mengajarkan tentang pengetahuan, keterampilan dan nilai tentang hidup dan bekerja bersama secara berdaulat dan berpartisipasi dalam pembangunan. Ini dapat dilihat pada agenda *The Future Global Agenda for Children – Imperatives for the Twenty-First Century* tahun 1999, yang berkomitmen memastikan bahwa proses pendidikan dan pembelajaran membantu untuk membentuk 2 hal yaitu: (1) modal manusia untuk pertumbuhan ekonomi menghormati dan hak setiap individu untuk turut serta mewujudkan persamaan dalam kehidupan keluarga, komunitas dan ekonomi; dan (2) melawan budaya kekerasan yang menjadi ancaman yang dapat menghancurkan kehidupan keluarga dan komunitas di banyak negara.<sup>12</sup>

Aghulor dan Iwegbu (dalam Babatunde Adeniyi Adeymi dan Mujidat Olabisi Salawudeen, 2014)<sup>13</sup> menambahkan bahwa pendidikan damai merupakan program untuk menanamkan kepada

---

serta mencari jalan untuk mengurangi hambatan tanpa kekerasan fisik maupun psikis.

<sup>12</sup> Susan Fountain. *Peace Education in UNICEF*. UNICEF, (New York, 1999), p. 1

<sup>13</sup> Babatunde Adeniyi Adeymi and Mujidat Olabisi Selawudeen. *The Place of Indigenous Proverbs in Peace Education in Nigeria: Implications for Social Studies Curriculum*. *International Journal of Humanities And Social*. Vol. 4 No. 2 January, 2014. Published by Center for Promoting Ideas (CPI). USA, 2014), p. 187

warga tentang relevansi perdamaian, baik dalam konteks kehidupan individu, komunitas dan nasional. Pendidikan damai adalah model pendidikan yang mengupayakan perberdayaan masyarakat agar mampu mengatasi konfliknya sendiri dengan cara kreatif dan tanpa kekerasan. Nilai-nilai yang termuat dalam pendidikan damai adalah rasa saling menghargai, mencintai, *fairness*, keadilan, saling kerjasama, dan toleransi.<sup>14</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan pendidikan damai adalah membangun kemandirian pada masyarakat agar mampu secara mandiri membangun masyarakatnya secara damai dan mampu mengatasi segala persoalan yang timbul. Dengan kata lain, pendidikan damai menempatkan masyarakat (atau dalam konteks ini peserta didik) menjadi aktor utama dari proses *peace building* dan *conflict resolution*.

### **Islam dan Pendidikan Cinta Damai**

Pendidikan merupakan usaha untuk menjembatani manusia yang memiliki kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk melangsungkan tugas hidupnya. Menurut Ngalim Purwanto adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah

---

<sup>14</sup> Imam Machalli. *Peace Education dan Deradikalisasi Agama. Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II, Nomor 1, Juni 2013.p. 45, Tricia S. Jones, sebagaimana dikutip Ahmad Baedowi, yang mendefinisikan pendidikan damai atau pendidikan resolusi konflik sebagai “*a spectrum of processes that utilize communication skills and creative and analytic thinking to prevent, manage, and peacefully resolve conflict*” lihat Ahmad Baedowi, “Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah,” Media Indonesia, Senin, 1 Maret 2010

kedewasaan.<sup>15</sup> Sedangkan Marimba mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>16</sup>

Islam dilihat dari asal katanya merupakan representasi tentang pesan kepatuhan, kedamaian dan keselamatan. Islam bahkan dalam Al-Qur'an digambarkan sebagai *prophetic mission* dari seluruh Nabi dan Rasul. Dengan kata lain, risalah para nabi dan rasul *Abrahamic* adalah misi suci untuk mendorong terciptanya keselarasan, kedamaian dan keselamatan.<sup>17</sup>

Terjadinya konflik atas nama agama dan Tuhan umat beragama sebenarnya bukan berarti agama-agama tersebut membawa benih permusuhan dalam doktrin ajaran agamanya, melainkan karena faktor adanya interpretasi dan kepentingan pragmatis duniawi. Tetap

---

<sup>15</sup> Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hal. 10.

<sup>16</sup> Ahmad. D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), hal. 23

<sup>17</sup> Islam berasal dari kata *silmun* artinya damai, damai disini diartikan damai dalam empat hubungan yang saling terkait, yaitu: a) Damai dalam konteks hubungan dengan Allah sebagai Pencipta, yaitu kedamaian yang terwujud karena manusia hidup sesuai dengan prinsip penciptaannya yang fitri; seperti halnya menjauhi segala larangan-Nya dan menjalankan segala perintah-Nya; b) Damai dengan diri sendiri lahir jika manusia bebas dari perang batin (*split personality*); seperti halnya ketika kita dapat mengendalikan nafsu dari berbuat yang salah menjadi berbuat yang baik dan benar; c) Damai dalam kehidupan bermasyarakat dapat terwujud jika manusia berada dalam kehidupan yang bebas dari perang dan diskriminasi, serta membumikan prinsip keadilan dalam kehidupan keseharian; dan d) Damai dengan lingkungan terwujud dari pemanfaatan sumberdaya alam, bukan hanya sebagai penggerak pembangunan tetapi juga sebagai sumber yang harus dilestarikan demi kesinambungan hidup generasi berikutnya. Keempat dimensi di atas merupakan satu totalitas yang bersumber dari keyakinan fundamental bahwa Allah adalah Damai "salam" lihat QS. Al-Hasyr: 23; lihat juga Ghadir Khum, *Landasan Filosofis Pendidikan Damai*, <http://www.scribd.com>, diakses pada tanggal 18 April 2016.

saja dalam inti terdalam dari doktrin agamanya menyuarakan pesan perdamaian dan keselamatan. Namun faktanya, suara-suara kedamaian dan keselamatan tersebut terkadang kalah nyaring dibandingkan dengan pekikan kebencian antara sesama penganut agama.

Ada beberapa kalangan berpandangan bahwa, dalam dataran praktis upaya mengembangkan *peace-building* di dunia Arab dan Islam pada umumnya akan lebih sulit. Setidaknya ini yang pernah dikemukakan oleh Mohammad Abu Nimer bahwa upaya untuk mengembangkan strategi-strategi *peace-building* di Timur Tengah dan negara-negara Islam harus dipaksakan karena dominannya *stereotype* orang-orang Arab dianggap suka berkelahi (*bellicose*) dan memiliki pandangan dunia yang tidak toleran.<sup>18</sup>

Dengan kata lain bahwa, kekerasan merupakan sesuatu yang inheren di dalam agama dan budaya orang Arab. Tapi terlepas dari *stereotype* “keras dan tidak toleran” masyarakat Arab (tempat di mana Islam diturunkan), Islam tidak bias sepenuhnya sebagai representasi masyarakat Arab secara utuh. Islam adalah Islam seperangkat ajaran ideal yang berlaku universal yang menjangkau semua bangsa, budaya dan peradaban manapun. Al-Quran sebagai *diktum* Ilahiyah, ajarannya secara eksplisit menyatakan visi universal tersebut, termasuk cita-cita perdamaian.

Damai dalam perspektif Al-Qur'an bukan berarti tidak ada kekerasan atau perang (*absence of war*). Al-Qur'an menyuarakan bahwa damai lebih dari sekedar tidak adanya perang, akan tetapi ia

---

<sup>18</sup> Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse and Hugh Miall. 2007 (Third Edition). *Conflict Resolution*, (Polity Press Cambridge UK and Polity Press Malden, USA, 2007), p. 311

merupakan pernyataan yang positif tentang keamanan dan manusia terbebas dari rasa ketakutan dan kegelisahan. Terma Islam mengandung arti penyerahan diri kepada Allah (*self-surrender to God*), kepercayaan yang benar kepada Allah. Bahkan menurut Riffat hampir semua halaman dari Al-Qur'an ada kata-kata yang diderivasi dari akar kata *s-l-m* dan *a-m-n* (*salam/Islam* dan *aman*), yang merupakan akar dari kata Islam dan Iman.<sup>19</sup>

Secara eksplisit, dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits Nabi dapat dikonfirmasi tentang visi perdamaian Islam. Konstruksi visi perdamaian tersebut dalam beberapa kategori seperti seperti nilai toleransi, ajakan kepada titik temu (*common platform*), saling menghormati dan menghargai kepercayaan satu dengan lainnya, keutamaan dalam memberi maaf, tidak melampaui batas dalam bertindak (termasuk memberikan hukuman), dorongan untuk membantu menyelesaikan masalah (resolusi konflik), dan perintah memerangi orang-orang yang melampaui batas tentu dengan koridor yang sangat tegas dan jelas.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Lihat QS. 2:209; 5:9, 65; 7:56,74; 11:85; 28:77-78; 29:36; :59:23; 5:16; 6:127-128; 13:19-24

<sup>20</sup> Meminjam istilah Nurcholish Madjid yang menyebut pluralisme agama sebagai sebagai 'teologi universal' yang kemudian populer dengan rumusan "*kalimatun sawa*", "titik persamaan" atau "teologi kesatuan agama-agama". Pernyataan Nurcholish Madjid tersebut paralel dengan gagasan yang diusung oleh Frithjof Schuon dalam rumusannya *The Transcendent Unity of Religions* (kesatuan transendental Agama-agama). Jika ditelaah dengan seksama, tidaklah terdapat perbedaan mendasar antara kedua gagasan tersebut; hanya saja Nurcholish Madjid sangat kental dengan penggunaan idiom-idiom Islam sementara Frithjof Schuon menggunakan sebuah perangkat, yang ia sebut sebagai 'filsafat Perennial' (*philosophia perennis*, yang kemudian oleh Sayyid Hossein Nasr diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab menjadi *al-hikmah al-khâlidah*), Lihat Budhy Munawar Rachman, *Menguak Batas-batas Dialog Antar Agama* dalam Jurnal Ilmu dan Kebudayaan '*Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. IV Th. 1993, hal. 8. Selanjutnya

Deretan ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang tema perdamaian dan perang dikategorikan dalam tiga bagian yaitu; *pertama*, konfigurasi ayat yang berbicara tentang visi preventif tentang konflik kekerasan; *Kedua*, visi mekanisme penyelesaian masalah (*mechanism of conflict resolution*), dan *Ketiga*, visi pelestarian perdamaian. Meminjam istilah Paul Lederach, sebagai pola transformasi konflik (*conflict transformation*).

Menurut Hendry (2009) transformasi konflik merupakan paradigma yang berupaya melihat konflik secara utuh bukan hanya terfokus pada penyelesaian konflik kekerasannya. Transformasi konflik tidak terjebak kepada pemahaman konflik secara *ad hoc*, tetapi mencari akar konflik yang menjadi pola berkelanjutan dalam setiap konflik. Dan melalui transformasi konflik diharapkan akan menyediakan kerangka perubahan yang diinginkan ke depan, sehingga

---

Rasjidi (1968) mengatakan agama adalah absolut, sehingga adalah hal yang sulit berbicara objektif dalam soal agama karena ia *involved* (terlibat). Menurut ia mengakui bahwa dalam kenyataan sejarah masyarakat adalah *multi-complex, religious-pluralism*, bermacam-macam agama. Hal ini adalah realitas, karena itu mau tidak mau kita harus menyesuaikan diri dengan mengakui *religious-pluralism* dalam masyarakat Indonesia. Berbeda dengan Rasjidi, Effendi (1978: 54) mengatakan, pluralisme agama bukan hanya sebatas pengakuan sosiologis bahwa umat beragama berbeda tetapi juga pengakuan tentang titik-temu teologis diantara umat beragama (*mutual understanding*). Djohan tidak setuju dengan absolutisme agama, pengertian antara agama dengan keberagaman menurutnya harus dipahami secara proporsional. Agama terutama yang bersumber dari wahyu diyakini sebagai bersifat *ilahiyah* atau dengan kata lain agama memiliki nilai mutlak (*absolut*) namun ketika dipahami pada dataran manusia agama menjadi bersifat nisbi, relatif dan tidak absolut. Barton (1999: 237) menyebut Djohan Effendi menolak absolutisme agama dan mengakui pluralisme agama. Lihat Rasjidi (1968: 32); Efendi (1978: 54); Barton (1999: 237);

perubahan yang ditimbulkan oleh konflik tidak menjadi sesuatu yang serampangan.<sup>21</sup>

Penanganan konflik tidak hanya pada saat konflik telah terjadi, akan tetapi juga harus memperhatikan kondisi pra terjadinya konflik, proses konflik dan pasca konflik kekerasan. Adapun level perubahan yang dianggap relevan untuk mendorong terwujudnya perdamaian yang berkelanjutan mencakup perubahan pada level personal, relasional, struktural dan kultural. Dengan kata lain, penanganan konflik untuk mewujudkan perdamaian, tidak hanya terfokus pada penanganan konflik kekerasannya, akan tetapi sebelum konflik terjadi atau setelah konflik terjadi juga harus dilakukan berbagai upaya.

Visi preventif dalam hal ini adalah serangkaian ayat-ayat Al-Qur'an yang memberikan perhatian pada bagaimana membangun sebuah masyarakat yang beradab, yang saling bahu membahu dalam kebajikan, saling menghargai dan saling melindungi satu dengan lainnya. Disebut visi preventif karena jika gagasan ini terwujud maka tindakan kekerasan akan dapat dihindari atau minimal dipersempit ruang terjadinya. Kemudian visi ayat tentang penyelesaian konflik merupakan ayat-ayat yang berbicara tentang mekanisme yang dapat ditempuh jika konflik terpaksa harus atau telah terjadi.

Tidak ada jalan lain selain menyelesaikan konflik tersebut, bukan dengan pembiaran (*avoiding*) terhadap konflik yang ada. Ummat Islam bahkan dianjurkan untuk pro aktif dalam melakukan proses penyelesaian masalah konflik, seperti perintah untuk

---

<sup>21</sup> Eka Hendry Ar. *Sosiologi Konflik (Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian)*. STAIN Press bekerjasama dengan Caireu STAIN Pontianak. (WMC IAIN Walisongo Semarang dan NUFFIC Belanda. Pontianak: 2009), hal. 17

memediasi (*al-ashlah*) jika ada saudara yang saling berkonflik. Kemudian perintah untuk melakukan *qishas* jika terjadi tindakan kekerasan fisik, dengan pembalasan yang setara.

Disamping itu perintah memerangi pihak-pihak yang mengkhianati perjanjian damai yang telah dibuat diantara saudara yang bertikai, sampai mereka kembali kepada jalan Allah (jalan kebenaran). Dalam konteks penanganan konflik modern pada level ini dikenal dengan berbagai tahapan mulai dari gencatan senjata (*ceasefire*) atau penghentian kekerasan fisiknya, kemudian membuka ruang negosiasi antara para pihak yang berkonflik (*disputant*). Jika negosiasi menemui jalan buntu, maka ada upaya mediasi. Jika mediasi juga gagal, maka ada mekamisme peradilan atau *arbitrase*. Dalam bahasa Al-Qur'an upaya-upaya ini seperti *musyarawah* (negosiasi), *ashlah* (mediasi) dan *tahkim* (arbitrase).

Selanjutnya visi pelestarian perdamaian merupakan rangkaian ayat-ayat Al-Qur'anyang berbicara tentang bagaimana kita memelihara kondisi aman agar lebih permanen atau berkelanjutan. Diantara ayat-ayat tersebut adalah himbauan atau seruan kepada manusia (khususnya umat Islam) agar menja di umat terbaik (*khair al-ummah*) yang mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, perintah untuk saling mengenal atau memahami antara satu dengan lainnya. (QS. 49:13), saling menghormati antara sesama umat manusia tidak peduli agama, bangsa dan warna kulit mereka (QS.2:34; 38:72; 95:4), saling tolong menolong antara sesama manusia (QS. 2:148; 2:177; 5:2), saling berbagi (tolong menolong) dengan harta benda atau distribusi kekayaan (QS. 57:7; 24:33; 8:28;

64:15; 4:6; 9:103; 92:18; 70:24; 51:19; 104:3-3; 59:7; 9:34) dan termasuk pula perintah untuk tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain yang telah beragama (QS. 2:256). Manakala anjuran dan perintah ini diindahkan oleh manusia (khususnya umat Islam) maka situasi damai yang ada akan terpelihara dengan baik (*peace sustainability*).

Al-Quran memberikan koridor yang cukup eksplisit dan praktis tentang *conflict resolution*. Al-Qur'an tidak hanya memberikan tips-tips praktis akan tetapi juga menggariskan beberapa prinsip yang harus menjadi dasar dari proses tersebut. Sebagaimana bahasan dalam kasus *qishas* misalnya, ada batasan yang jelas dijelaskan dalam QS. 2:178-179. Proses *musalaha* adalah perintah yang didasarkan pada transformasi dan pemberdayaan. Dengan kata lain proses resolusi konflik dalam Islam harus menekankan pada prinsip keadilan, pemberdayaan bagi orang-orang yang lemah, membangun solidaritas sosial dan dukungan publik. Islam menolak segala sesuatu yang melampaui batas, termasuk dalam hal penegakan kebenaran dan pencapaian keadilan.

Konsep-konsep resolusi konflik seperti disebut di atas sebenarnya sudah dipraktekkan dalam berbagai masyarakat Muslim, termasuk di Timur Tengah. Menurut George Irani (dalam Oliver Ramsbotham et. all., 2007) bahwa, praktek *wasta* (mediasi berbasis patron), ritual *sulh* (penyelesaian/ *settlement*) dan *musalaha* (rekonsiliasi) merupakan elemen-elemen kunci dalam praktek tradisional yang digunakan secara luas di seluruh desa di Timur Tengah. Artinya orang-orang Arab telah lama menterjemahkan

gagasan Quran dalam kehidupan nyata. Atas dasar ini maka Ramsbotham berkesimpulan bahwa, dalam upaya resolusi konflik perlu mempertimbangkan aspek kekayaan atau kekhasan budaya masyarakat karena boleh jadi konsep atau model resolusi yang dikembangkan di Barat belum tentu cocok bagi masyarakat dengan budaya yang berbeda seperti dunia Arab.<sup>22</sup>

## Penutup

Islam sebagai agama memiliki *code of conduct* perdamaian. Ajaran ini bertumpu pada Al-Quran yang menjelaskan tentang perintah untuk berbuat *amar ma'ruf nahi munkar*, selain itu, Islam juga mengajarkan budi pekerti atau *akhlaqul karimah*.

*Akhlaqul karimah* adalah akhlak yang berkaitan dengan tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan (*ilahiyyah*), dimensi kemanusiaan (*insaniyyah*), dan dimensi kealaman (*kauniyyah*). Berdasarkan pemahaman tiga dimensi ini terlihat bahwa Islam memperhatikan umatnya untuk menjalani kehidupan bagaimana seharusnya. Sebagai upaya Islam menyampaikan pengetahuan tersebut melalui media pendidikan. Diharapkan melalui pendidikan dapat mengakomodir dalam rangka menginternalisasi pengetahuan tentang pesan-pesan yang termuat dalam Al-Quran. Pendidikan dalam hal ini bertujuan menumbuhkembangkan kesadaran dan menanamkan nilai esensial

---

<sup>22</sup> Oliver Ramsbotham, Tom Woodhouse and Hugh Miall. 2007 (Third Edition). *Conflict Resolution*. (Polity Press Cambridge UK and Polity Press Malden, USA, 2007), p. 312

Islam yang berlandaskan pada kepercayaan bahwa Allah itu adalah Damai dan Sumber kedamaian.

Upaya untuk mewujudkan kehidupan yang damai bukanlah pekerjaan mudah, disamping memerlukan biaya kemanusiaan yang mahal dan membutuhkan proses pentahapan yang berlangsung dalam rentang waktu panjang. Akan tetapi, ini tidak berarti upaya tersebut tidak mungkin dilakukan terutama oleh orang yang mampu memahami dan mengikuti ajaran Tuhan dan sunnatullah yang sarat dengan nilai kasih sayang, kesalingan (*reciprocality*), dan kebersamaan dalam segala aspek kehidupan.

Konsekuensinya pluralitas dengan apapun bentuknya, merupakan sunnatullah yang harus dihormati. Orang boleh tidak setuju dengan suatu ideologi atau tidak berkeinginan mengikuti budaya berbeda, tapi selama hal ini tidak mengganggu identitasnya, ia harus menghormatinya, artinya, setiap orang mempunyai hak untuk mengekspresikan diri dan berkewajiban untuk menghormati ekspresi hak orang lain dalam tatanan kehidupan berkelompok yang adil dan egaliter. Karena itu, keberagaman harus disadari sebagai kesempatan untuk membangun kerjasama yang adil dan saling menguntungkan demi terwujudnya interaksi sosial yang alamiah dan dinamis. Pengajaran tentang sunnatullah dan kesalingan dalam hidup ini adalah bentuk pendidikan Islam yang sekarang dikenal dengan pendidikan damai (*peace education*).

## Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad. Dkk. 2007. *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*, Bandung: Pedagogiana Press
- Babatunde Adeniyi Adeymi and Mujidat Olabisi Selawudeen. 2014. *The Place of Indegenous Proverbs in Peace Education in Nigeria: Implications for Social Studies Curriculum. International Journal of Humanities And Social*. Vol. 4 No. 2 January, 2014. Published by Center for Promoting Ideas (CPI). USA
- Baedowi, Ahmad. 2010“Pendidikan Damai dan Resolusi Konflik untuk Sekolah,” Media Indonesia, Senin, 1 Maret 2010
- Bah-Date, Euginia, 2003. *Jobs After War: A Critical Challenge in the Peace and Reconstruction Puzzle*,. Geneva: International Labour Office
- Barton, Greg. 1999. *Gagasan Islam Liberal di Indonesia: Pemikiran Neo Modernisme Nurcholish Madjid, Djohan Effendi, Ahmad Wahib dan Abdurrahman Wahid*, Pent. Nanang Tahqiq, Jakarta: Paramadina
- Mahfud, Choirul. 2006. *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Department of International & Transcultural Studies. 2006. *Fundamental Concepts of Peace Education*, Columbia: Columbia Univerity
- Fountain. Susan. 1999. *Peace Education in UNICEF*. UNICEF. New York
- Franklin, Ursula. 1984. *Knowledge reconsidered : a feminist overview = Le savoir en question : vue d'ensemble féministe*. Ottawa, ON: Canadian Research Institute for the Advancement of Women

- Hendry Ar., Eka. 2009. *Sosiologi Konflik (Telaah Teoritis Seputar Konflik dan Perdamaian)*. STAIN Press bekerjasama dengan Caireu STAIN Pontianak. Disponsori oleh WMC IAIN Walisongo Semarang dan NUFFIC Belanda. Pontianak
- Hidayat, Komarudin, 1993. *Ilmu Perbandingan Agama: Ketegangan antara Dialog dan Dakwah*, *Ulumul Qur'an*, Jurnal Ilmu dan Kebudayaan, No. I, Vol. IV
- Khum, Ghadir. *Landasan Filosofis Pendidikan Damai*, <http://www.scribd.com>, diakses pada tanggal 18 April 2016.
- Machalli, Imam. 2013. *Peace Education dan Deradikalisasi Agama*. *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume II, Nomor 1
- Marimba, Ahmad. D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif
- Munawar Rachman, Budhy. 1993. *Menguak Batas-batas Dialog Antar Agama* dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan 'Ulumul Qur'an*, Nomor 4, Vol. IV
- Narwoko, J. Dwi. 2007. Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta:Prenada media Group, 2007), cet. 3
- Nasikun. 1984. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: PT Grafiti Pers
- Pahrudin, Agus, Mansyur Hidayat dan Yukrin Latief, 2009. *Penyerapan Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Kehidupan Beragama di Lampung (Studi Tentang Budaya Lokal di Lampung)*, dalam *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia (1)*, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta
- Purwanto, Ngalm. 1995. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Ramsbotham, Oliver Tom Woodhouse and Hugh Miall. 2007 (Third Edition). *Conflict Resolution*, (Polity Press Cambridge UK and Polity Press Malden, USA

Rasjidi, H. M. 1968. *Majalah Al- Djamiah*, Nomor Khusus, Mei

Reardon, Betty A. 1988. *Comprehensive Peace Education; Education for Global Responsibility*, New York, Columbia University: Teacher College Press

Sahlan, Asmaun dan Angga Teguh Prastyo. 2012. *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media

Syihab, Alwi. 1998. *Islam Inklusif*, Bandung: Mizan